

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Levy (2017) dalam bukunya yang berjudul *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* mengatakan bahwa untuk memperoleh data dapat dilakukan dengan metode penelitian yang terdiri dari metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Masing-masing penelitian berfungsi untuk memperoleh data secara luas dan terperinci (hlm 19).

Dalam mencari data, penulis melakukan beberapa metode penelitian yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk mengumpulkan data yang digunakan sebagai informasi dan verifikasi data. Metode penelitian kualitatif yang dilakukan penulis adalah wawancara kepada pendeta dan psikolog anak untuk mengetahui pembentukan karakter disiplin berdoa kepada anak dari sisi spiritual dan psikologis. Selain itu, penulis juga melakukan observasi eksisting dan referensi terhadap media informasi yang terkait. Penulis juga melakukan penelitian kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner secara online melalui *google form* untuk mengetahui pandangan orang tua terhadap pentingnya disiplin berdoa serta kebiasaan anak dalam berdoa.

##### 3.1.1 Metode Kualitatif

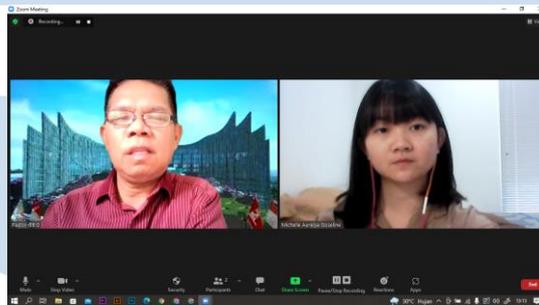
Pada penelitian metode kualitatif, penulis melakukan beberapa jenis penelitian, sebagai berikut:

###### 3.1.1.1 Wawancara

Levy (2017) mengatakan bahwa manfaat dari wawancara adalah memperoleh data secara terperinci dan deskriptif yang dapat mendukung argumen yang dipercaya. Berikut merupakan wawancara yang dilakukan oleh penulis dalam proses pengumpulan data:

### 1) Wawancara kepada Pendeta

Penulis melakukan wawancara kepada Pdt. Maurits Johannis Takaendengan yang merupakan gembala sidang di Gereja Baptis Indonesia Grogol. Dalam wawancara ini, penulis mencari informasi mengenai penerapan karakter disiplin berdoa untuk anak di usia 7-9 tahun. Selain itu, penulis juga memverifikasi mengenai tokoh Alkitab Daniel terhadap kedisiplinan doanya di dalam kehidupan kesehariannya. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Februari 2022, Kamis pada pukul 13.00 dengan menggunakan aplikasi *zoom*.



Gambar 3.1 Wawancara dengan Pendeta

Dalam sesi wawancara ini, Pdt. Maurits mengatakan bahwa salah satu bagian dalam pertumbuhan rohani untuk seluruh umat Kristen adalah disiplin berdoa. Hal ini pun berlaku bagi anak-anak sehingga perlu diarahkan dan diberi wawasan bahwa disiplin berdoa adalah hal yang penting untuk dibangun di dalam keseharian mereka. Pdt. Maurits juga menjelaskan bahwa doa adalah situasi dimana seseorang berkomunikasi dengan Tuhan. Anak-anak memiliki kesamaan dengan orang dewasa yang mempunyai kebutuhan spiritual di dalam dirinya atau biasa disebut dengan kebutuhan rohani. Tuhan menciptakan semua manusia serupa dan segambar dengan-Nya sehingga setiap manusia memiliki sifat rohani yang hanya bisa dipenuhi oleh Tuhan. Oleh karena itu, anak-anak perlu diajarkan sejak awal

untuk berkomunikasi dengan Tuhan agar kebutuhan rohani anak dapat terpenuhi.

Menurut Pdt. Maurits, zaman sekarang merupakan zaman yang cukup menantang bagi anak-anak untuk hidup disiplin khususnya dalam berdoa. Hal ini bergantung pada dua faktor yaitu orang tua dari anak dalam mengarahkan anaknya dalam disiplin berdoa serta lingkungan sekitar anak bertumbuh. Pdt. Maurits mengatakan bahwa anak kecil belum mengerti cara berdoa sehingga perlu adanya peran orang tua dalam mencontohkan dan mengarahkan anak untuk berdoa di kesehariannya. Dari pengamatan Pdt. Maurits, ditemukan adanya pola asuh orang tua yang tidak setia kepada Tuhan contohnya datang ke gereja ketika ingat saja atau hanya menghadiri ibadah natal dan paskah. Hal ini menyebabkan anak tidak memiliki contoh yang benar sehingga anak mulai tidak menghargai hal-hal spiritual seperti berdoa, menolak ketika diajak ke perkumpulan doa dan bahkan tidak mau hadir ke gereja ataupun sekolah minggu.

Padahal, dengan adanya nilai disiplin berdoa di dalam kehidupan anak dapat membangun iman dan kekuatan di dalam diri anak. Pdt. Maurits juga menambahkan bahwa disiplin berdoa yang ditanamkan sejak dini untuk anak dapat membangun daya tahan rohani anak terhadap gangguan ataupun kesusahan sehingga anak terhindar dari dampak yang buruk seperti anak yang hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tidak memiliki pengharapan terhadap Tuhan yang dapat berdampak fatal di dalam hidup anak kedepannya jika tidak diarahkan untuk disiplin berdoa.

Untuk mengajarkan disiplin berdoa kepada anak, Pdt. Maurits menganjurkan untuk dimulai dari doa ucapan syukur di keseharian anak seperti disiplin berdoa ketika bangun pagi, doa sebelum makan sebagai tanda anak bersyukur kepada Tuhan

dimana semua hal yang dilakukan dan diterima di dalam hidupnya merupakan sumber dari Tuhan. Dari doa syukur di dalam kesehariannya, anak juga diajarkan untuk selalu mengandalkan Tuhan dan percaya bahwa Tuhan yang selalu berjaga-jaga di atas hidupnya. Pdt. Maurits juga menambahkan bahwa penanaman nilai disiplin berdoa di dalam keseharian anak dapat dibangun berdasarkan beberapa metode seperti budaya dan pola asuh orang tua sendiri seperti yang dicatat dalam Alkitab di kitab Ulangan pasal 6. Selain itu, penanaman nilai disiplin berdoa untuk anak usia 7-9 tahun dapat dibantu dengan beberapa strategi seperti cerita kisah bergambar, buku tugas untuk mendoakan, serta dorongan atau stimulus yang mengajak anak untuk berdoa.

Berbicara mengenai ketaatan dalam berdoa, nilai disiplin berdoa dapat dipelajari dari sumber kebenaran utama orang Kristen yaitu Alkitab. Terdapat salah satu tokoh Alkitab bernama Daniel yang merupakan tokoh yang terkenal dalam ketaatannya dalam berdoa. Pdt. Maurits menjelaskan bahwa berdasarkan kitab Daniel, tokoh Daniel merupakan seorang anak muda yang berasal dari latar belakang keturunan raja dan bangsawan. Daniel juga merupakan anak yang memiliki kepintaran terhadap ilmu pengetahuan serta mempunyai perawakan yang baik. Selain itu, Daniel juga dikenal sebagai pribadi yang sangat beriman dan taat kepada Tuhan. Pdt. Maurits juga menambahkan bahwa Daniel dikenal sebagai pribadi yang selalu yakin dan beriman kepada Tuhan meskipun menghadapi keadaan sulit dan tertekan. Ia tidak pernah berkompromi dengan apa yang salah di mata Tuhan sehingga Daniel sangat dikasihi dan dijaga oleh Tuhan.

Terdapat beberapa kisah cerita dari kehidupan tokoh Alkitab Daniel yang dapat diangkat untuk menjadi pembelajaran bagi anak-anak seperti kisah Daniel dan teman-temannya menolak

untuk menerima santapan Raja, cerita Daniel menafsirkan mimpi Raja Nebukadnezar, cerita kisah teman-teman Daniel yang dibuang ke perapian yang menyala-nyala, Daniel yang dibuang ke gua singa serta Daniel yang melakukan pengakuan dosa kepada Tuhan. Pdt. Maurits mengatakan bahwa dari kitab Daniel dari pasal 1 hingga terakhir membuktikan bahwa Daniel adalah pribadi yang memiliki iman dan kepercayaan kepada Tuhan yang tidak dapat digoyahkan karena masalah apapun. Pdt. Maurits juga menambahkan bahwa nilai yang bisa dipelajari dari kehidupan doa Daniel adalah komitmen dan kedisiplinan Daniel dalam berdoa. Meskipun musim berganti, status dan jabatan juga berubah, Daniel yang bertemu dengan masalah, dikekang dan sebagainya, Daniel tetap dipertemukan selalu disiplin dan setia dalam berdoa.

Selain Daniel, ada beberapa tokoh yang tercatat di Alkitab sebagai tokoh yang berdoa seperti Daud yang berdoa melewati puji-pujian, serta Rasul Paulus juga. Namun, cerita tokoh tersebut tidak tercatat secara detail di dalam Alkitab sehingga sulit untuk diangkat kisahnya untuk anak-anak. Ketika ditanya mengenai cerita Alkitab menjadi media pembelajaran anak dalam membangun pola kebiasaan disiplin berdoa, Pdt. Maurits setuju bahwa sejak dini anak perlu dibiasakan dan diajar melalui cerita Alkitab karena Alkitab merupakan sumber kebenaran nomor satu bagi orang percaya.

Pdt. Maurits juga menambahkan bahwa penerapan cerita Alkitab dapat dilakukan secara menarik bagi anak-anak dengan menggunakan media informasi buku yang penuh dengan visual karena anak belajar dari apa yang dia lihat secara konkrit. Anak juga perlu diajarkan berdoa melalui tokoh Alkitab agar mereka mengetahui bahwa ada teladan yang mereka bisa contohkan di

dalam keseharian mereka melalui cara yang pernah dilakukan oleh tokoh Alkitab tersebut.

Kesimpulan dari wawancara kepada Pdt. Maurits adalah doa merupakan kegiatan berbincang dan berkomunikasi dengan Tuhan sehingga anak perlu diarahkan untuk berdoa sejak dini melewati pola asuh orang tua dan lingkungan sosial anak. Doa berperan penting dalam kehidupan anak karena mempengaruhi pertumbuhan iman dan kekuatan anak dalam menghadapi masalah serta mencegah anak kehilangan harapan dan bergantung pada diri sendiri. Pentingnya mengajarkan anak melalui cerita kehidupan tokoh Alkitab seperti Daniel yang disiplin dalam berdoa sehingga anak dapat melihat contoh dan dijadikan teladan dalam kesehariannya. Anak akan efektif belajar dari cerita ketika dikemas dengan visual yang baik.

## 2) *Interview* kepada Psikolog Anak

Penulis melakukan wawancara kepada Mariska Johana, M. Psi., Psikolog yang merupakan seorang psikolog anak di sebuah platform konseling yaitu Bicarakan.id. Dalam wawancara ini, penulis mencari informasi dari sisi psikologis mengenai pentingnya pembentukan karakter disiplin berdoa serta pengaruh aspek spiritual terhadap pembentukan karakter disiplin berdoa anak di usia 7-9 tahun. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Februari 2022, Jumat pada pukul 16.00 dengan menggunakan aplikasi *zoom*.



Gambar 3.2 Wawancara dengan Psikolog

Menurut Ibu Mariska, disiplin berdoa bagi anak adalah hal yang penting untuk ditanamkan sebagai kebiasaan anak sejak dini karena secara umum masih bertempat tinggal di Indonesia yang masih erat dengan nilai agama yang kuat. Dari sisi psikologi, pentingnya bagi anak untuk terbiasa dalam berdoa akan mengajarkan anak mengenai adanya keberadaan Tuhan di dalam hidup mereka, selain itu anak juga diajar untuk memiliki pengharapan serta ada kuasa lain di atas kuasa manusia di dalam hidup mereka. Secara karakter, anak akan menjadi pribadi yang mempunyai karakter yang positif dan termotivasi karena sejak dini anak ditanamkan untuk memiliki pengharapan di dalam hidup mereka.

Ibu Mariska juga menjelaskan bahwa disiplin berdoa erat hubungannya dengan perkembangan anak secara sosio-emosional. Anak yang memiliki kebiasaan disiplin berdoa yang baik dapat dianggap sebagai berperilaku baik secara sosio-emosional. Dari sisi psikologi, ketika seorang anak memiliki perkembangan sosio-emosional yang baik, anak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya secara benar, memiliki suasana hati dan emosi yang stabil. Menurut Ibu Mariska, zaman milenial merupakan zaman kemunduran bagi setiap anak dalam ketaatannya secara rohani seperti berdoa karena kurangnya arahan dari orang tua yang di zaman sekarang juga sudah kurang menjadikan agama sebagai fokus utama. Ditemukan bahwa beberapa orang tua yang datang dan menginginkan anaknya untuk bisa disiplin berdoa namun dibalik itu orang tua sendiri belum memberi contoh kepada anaknya di rumah.

Dampak dari anak jika tidak diajarkan untuk terbiasa dalam disiplin berdoa akan terlihat ketika dia beranjak ke usia remaja. Ketika masih berusia anak-anak, dampak buruknya tidak

langsung kelihatan atau dapat mempengaruhi kehidupan anak secara fatal. Namun, hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang dibangun sejak kecil untuk tidak berdoa sehingga anak tidak mengerti mengenai keberadaan Tuhan serta kurangnya pengharapan di dalam hidup mereka. Selain itu, anak yang tidak disiplin berdoa cenderung akan mengandalkan diri sendirinya karena mereka tidak mengetahui adanya otoritas yang lebih besar mereka butuhkan di dalam kehidupan mereka.

Ketika ditanya mengenai cara efisien untuk mengajarkan anak dalam disiplin berdoa, Ibu Mariska mengatakan bahwa secara psikologi, anak perlu didorong dengan menggunakan hadiah untuk meningkatkan motivasi mereka dalam membangun kebiasaan yang baru di dalam keseharian mereka termasuk dalam hal disiplin berdoa. Ketika anak mulai terbiasa dalam kedisiplinannya dalam berdoa, metode hadiah dapat dikurangi seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini merupakan cara yang sederhana untuk membangun pola kebiasaan yang baru di dalam keseharian anak.

Melalui cerita tokoh Alkitab, Ibu Mariska mengatakan bahwa hal ini sangat membantu anak dalam membangun kebiasaan mereka dalam disiplin berdoa. Hal ini dikarenakan anak memiliki *roleplay* atau teladan yang bisa mereka contoh secara konkrit di dalam kehidupan mereka. Dari sisi psikologi, anak perlu dijelaskan dan diarahkan mengenai doa tentang manfaat dan apa yang bisa anak peroleh dari doa. Selain itu, dari tokoh Daniel, anak bisa melihat contoh konkrit bahwa ketika Daniel berdoa, dia juga memperoleh hadiah dari Tuhan seperti dia dijaga oleh Tuhan, dia diselamatkan dari gua singa dan bahkan Daniel juga diberi jabatan sama Tuhan di dalam masa kerjanya.

Ketika ditanya mengenai media informasi yang cocok untuk mengajarkan disiplin berdoa kepada anak, Ibu Mariska mengatakan bahwa anak perlu diberi stimulus atau dorongan untuk mulai terbiasa melakukan sesuatu. Menurut Ibu Mariska, media informasi berupa buku dapat membantu anak dalam membangun kebiasaan disiplin berdoa. Namun, buku tersebut perlu diberi konten yang interaktif sehingga anak bisa tertarik dengan apa yang dia baca. Selain itu, buku juga harus mendukung anak untuk termotivasi yang dapat dilakukan dengan dorongan, tantangan atau tugas kecil yang dapat diberi hadiah.

Selain itu, Ibu Mariska juga menambahkan bahwa media visual sangat membantu anak dalam belajar karena kembali lagi anak melihat sesuatu yang konkrit sehingga dari visual dapat membantu mereka untuk belajar disiplin berdoa. Usia anak SD dari 7-9 tahun adalah usia awal mereka mengenal lingkungan selain keluarga. Untuk *skill* membaca, anak sudah mampu membaca teks paragraph yang sederhana namun tetap harus didukung dengan visual cerita. Selain itu, warna visual juga mempengaruhi minat anak dimana usia 7-9 tahun sudah mulai melihat warna yang nyata dan sesuai dengan kehidupan asli. Oleh karena itu, warna yang *soft* dan *pastel* dapat digunakan di dalam visual anak.

Kesimpulan dari wawancara dengan Ibu Mariska adalah agama berkaitan erat dengan berperilaku baik yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional anak. Oleh karena itu, disiplin berdoa mempengaruhi perkembangan anak dalam berperilaku baik seperti cara bersosialisasinya yang benar, memiliki kepribadian yang positif serta mengerti bahwa adanya keberadaan Tuhan yang membuat anak memiliki pengharapan. Dampak dari kurangnya disiplin berdoa akan mempengaruhi perkembangan

anak ketika dia beranjak dewasa jika tidak ditanamkan untuk taat berdo'a sejak dini. Anak akan mengandalkan dirinya sendiri dalam melakukan segala hal dan tidak mengetahui bahwa mereka memerlukan otoritas yang jauh lebih besar di dalam kehidupan mereka. Anak memerlukan *roleplay* di dalam membangun kebiasaan disiplin berdo'a sehingga mereka bisa melihat contoh konkrit yang dapat diterapkan di dalam keseharian mereka, hal ini dapat diterapkan melalui tokoh Alkitab. Media informasi yang cocok untuk anak usia 7-9 tahun adalah buku cerita yang memiliki konten interaktif sehingga anak dapat didorong dan termotivasi untuk menjalankan kebiasaan barunya dalam berdo'a. Di dalam buku cerita juga perlu adanya visual dan warna yang mampu menarik perhatian anak sehingga mereka terdorong untuk membaca buku tersebut.

### 3.1.1.2 Observasi Eksisting

Levy (2017) mengatakan bahwa observasi eksisting membantu penulis dalam mengetahui informasi yang telah ada sebelumnya yang sesuai dengan topik penelitian. Pada observasi eksisting, penulis telah pernah melakukan pengamatan referensi ke Gramedia, Sun Plaza yang dilakukan pada 5 Mei 2021 terhadap dua media informasi konvensional kompetitor buku cerita anak yang berjudul Kisah Alkitab untuk Balita dan Kisah Alkitab Favorit. Hal ini bertujuan untuk mempelajari kelebihan dan kekurangan dari karya yang telah ada serta menjadi perbandingan dan wawasan untuk perancangan media informasi disiplin berdo'a berdasarkan cerita Alkitab Daniel yang akan dilakukan oleh penulis.

#### 1) Kisah Alkitab untuk Balita

Judul buku cerita pertama yang diamati oleh penulis adalah Kisah Alkitab untuk Balita. Buku cerita ini berisi kumpulan cerita dari tokoh Alkitab yang beranekaragam yang didukung dengan

ilustrasi yang sesuai dengan target audiens yaitu anak-anak. Buku ini dapat membantu orang tua dalam mengajarkan firman melalui cerita Alkitab yang telah dikemas dengan cara penyampaian pesan yang sangat sederhana dan singkat.



Gambar 3.3 Buku Kisah Alkitab untuk Balita

Buku cerita Kisah Alkitab untuk Balita terdiri dari 21 cerita dari kitab perjanjian baru dan lama yang menceritakan keajaiban Tuhan melalui tokoh-tokoh alkitab seperti Musa, Daud, Daniel dan sebagainya. Berikut merupakan spesifikasi dari buku Kisah Alkitab untuk Balita.

Tabel 3.1 Tabel Spesifikasi Buku Kisah Alkitab untuk Balita

Judul	Kisah Alkitab untuk Balita
Penulis	Juliet David & Steve Whitlow
Penerbit	BPK Gunung Mulia
Tahun Terbit	2018
Ukuran	21 cm x 21 cm
Jumlah Halaman	144 halaman
Bahan Kertas	Halaman isi: <i>art paper</i> Sampul: <i>soft cover</i> dengan <i>art carton</i>
Jilid	<i>Perfect binding</i>
Tipografi	Menggunakan <i>typeface sans serif</i>
Ilustrasi	Ilustrasi <i>digital</i> dengan gaya yang sederhana
Warna	<i>Full color</i>

Buku cerita Kisah Alkitab untuk Balita dikemas dengan visual yang menarik dan sederhana serta menceritakan kumpulan isi alkitab yang disederhanakan. Oleh karena itu, penulis melakukan analisis terhadap buku tersebut. Berikut adalah tabel analisis yang dilakukan oleh penulis terhadap buku Kisah Alkitab untuk Balita.

Tabel 3.2 Tabel SWOT Buku Kisah Alkitab untuk Balita

<i>Strenght</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki 21 cerita yang berbeda dari kitab perjanjian lama hingga perjanjian baru</li> <li>- Menggunakan ilustrasi yang sederhana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teks cerita yang cukup padat dan ukuran yang kecil</li> <li>- Penggunaan typeface yang terlalu kaku</li> </ul>
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan informasi mengenai cerita Alkitab dengan sederhana</li> <li>- Mudah menarik perhatian target audiens yaitu balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sulit untuk dibaca oleh orang tua anak</li> <li>- Kesan yang disampaikan cenderung berbeda dengan gaya ilustrasi</li> </ul>

Setelah melakukan observasi, penulis menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dari buku cerita pertama. Buku cerita Kisah Alkitab memiliki ilustrasi yang menarik dan sederhana sehingga mudah menarik perhatian anak-anak ketika melihat gambar yang ada di buku. Namun, penggunaan *typeface* untuk teks cerita cukup kecil dan menggunakan *leading* yang cukup sempit sehingga audiens akan sedikit sulit membaca teks yang ada di buku.

## 2) Kisah Alkitab Favorit

Judul buku cerita kedua yang diamati oleh penulis adalah Kisah Alkitab Favorit. Buku cerita ini juga merupakan buku yang berisi kumpulan cerita pertualangan iman beberapa tokoh Alkitab. Buku ini dapat membantu orang tua dalam mengenal tokoh Alkitab serta pengalaman yang mengajarkan pertumbuhan iman kepada anak



Gambar 3.4 Buku Kisah Alkitab Favorit

Buku cerita Kisah Alkitab untuk Balita terdiri dari 21 cerita dari kitab perjanjian baru dan lama yang menceritakan keajaiban Tuhan melalui tokoh-tokoh alkitab seperti Musa, Daud, Daniel dan sebagainya. Berikut merupakan spesifikasi dari buku Kisah Alkitab untuk Balita.

Tabel 3.3 Tabel Spesifikasi Buku Kisah Alkitab Favorit

Judul	Kisah Alkitab Favorit
Penulis	Miles Kelly
Penerbit	Bhuana Ilmu Populer
Tahun Terbit	2019
Ukuran	26 cm x 26 cm
Jumlah Halaman	96 halaman
Bahan Kertas	Halaman isi: <i>art paper glossy</i> Sampul: <i>soft cover</i> dengan <i>art carton</i>
Jilid	<i>Perfect binding</i>
Tipografi	Menggunakan <i>typeface sans serif</i>

Ilustrasi	Ilustrasi <i>digital</i> dengan gaya yang sederhana
Warna	<i>Full color</i>

Buku cerita Kisah Alkitab Favorit dikemas dengan menggunakan ilustrasi sebagai penyampaian pesan utama. Cara penyampaian cerita juga sangat sederhana dan dapat menjadi perbandingan dari karya yang akan dirancang oleh penulis. Oleh karena itu, penulis melakukan analisis terhadap buku tersebut. Berikut tabel analisis yang dilakukan oleh penulis terhadap buku Kisah Alkitab Favorit.

Tabel 3.4 Tabel SWOT Buku Kisah Alkitab Favorit

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menceritakan kisah tokoh Alkitab yang menunjukkan keberanian tokoh dalam pengalaman mereka.</li> <li>- Penempatan layout teks dengan cara yang menarik ke dalam ilustrasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hirarki teks cerita yang sedikit tidak teratur</li> <li>- Layout buku yang terlalu padat dan sempit</li> </ul>
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajarkan nilai-nilai keberanian kepada anak melalui cerita Alkitab</li> <li>- Mudah menarik perhatian target audiens untuk membaca yaitu anak-anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Audiens bingung terhadap urutan membaca cerita</li> <li>- Halaman cerita sangat penuh dan tidak ada ruang untuk bernafas.</li> </ul>

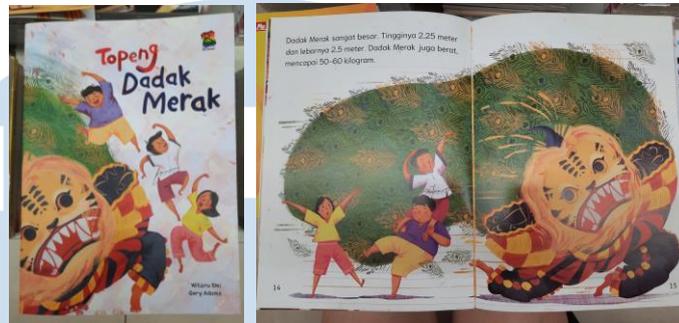
Setelah melakukan observasi, penulis menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dari buku cerita kedua. Buku cerita Kisah Alkitab Favorit memiliki ilustrasi yang menarik didukung dengan teks cerita yang digabung dalam ilustrasi sehingga mudah menarik perhatian anak-anak ketika membaca. Namun, penempatan teks yang tidak teratur membuat audiens bingung untuk membaca bagian potongan cerita. Selain itu, ilustrasi dalam buku yang menjadi penyampaian pesan utama memiliki porsi yang sama dengan teks cerita dengan ukuran yang cukup besar sehingga layout buku terlihat sangat penuh.

### **3.1.1.3 Observasi Referensi**

Pada observasi referensi, penulis melakukan pengamatan referensi visual terhadap dua media informasi konvensional berupa buku cerita anak yang berjudul Topeng Dadak Merak dan Tempat untuk Mulan. Tujuan dari observasi referensi adalah menjadikan visual dari media yang telah diamati sebagai tolok ukur untuk visual media informasi disiplin rohani berdasarkan tokoh alkitab Daniel yang akan dirancang oleh penulis.

#### **1) Topeng Dadak Merak**

Judul buku cerita pertama yang diamati oleh penulis adalah Topeng Dadak Merak. Buku ini ditulis oleh Witaru Emi dan diilustrasikan oleh Gery Adams. Buku Topeng Dadak Merak diterbitkan oleh Bestari pada Mei 2020 dengan isi 24 halaman berukuran 21 x 29 cm yang dijilid dengan menggunakan *soft cover*. Buku cerita ini memberi informasi mengenai topeng yang digunakan pada kesenian Tari Reog Ponegoro dari Jawa Timur. Alur cerita dikemas dalam kisah tiga anak yang memperkenalkan topeng tersebut secara naratif.



Gambar 3.5 Buku Topeng Dadak Merak

Buku cerita Topeng Dadak Merak menceritakan tiga anak yang bernama Faza, Ilham dan Beno berpetualang ke dalam dunia Dadak Merak untuk mencari informasi mengenai Topeng Dadak Merak. Setelah itu, mereka mengenal satu-satu fakta unik dari Topeng Dadak Merak dari latar belakang hingga ukuran dari topeng tersebut.

Buku cerita Topeng Dadak Merak menggunakan visual yaitu ilustrasi sebagai objek utama dalam penyampaian informasi. Ilustrasi digambar dengan tekstur krayon dan coretan pensil yang memberi kesan bebas dan menyenangkan sehingga mudah untuk menarik perhatian dan minat anak-anak untuk membaca. Penyampaian informasi dalam buku cerita ini juga didukung dengan menggunakan kalimat yang singkat dan sederhana untuk menjelaskan ciri khas hingga fakta mengenai Topeng Dadak Merak sehingga mudah dimengerti oleh anak-anak.

## 2) **Mulan: Tempat untuk Mulan**

Buku cerita kedua yang diamati oleh penulis berjudul Mulan: Tempat untuk Mulan. Buku ini merupakan salah satu edisi dari *Disney* yang ditulis oleh Marie Chow dan diilustrasikan oleh Jasper Shaw. Buku Tempat untuk Mulan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada Maret 2020 dengan isi 40 halaman berukuran 21 x 27 cm yang dijilid menggunakan *soft cover*. Buku

ini menceritakan kisah Mulan dalam mencari jati dirinya yang sebenarnya yang diadaptasi dari film *Mulan*.



Gambar 3.6 Buku *Mulan: Tempat untuk Mulan*

Konten dari buku cerita ini berisi kisah Mulan saat kecil yang berbeda dengan orang lain sehingga ia merasa tidak ada tempat yang sesuai dengannya baik di lingkungan pertemanan maupun keluarganya. Buku cerita *Tempat untuk Mulan* mengutamakan ilustrasi untuk menyampaikan cerita. Ilustrasi digambar secara menarik dengan menggunakan tekstur krayon yang sesuai dengan target perancangan yaitu anak-anak sehingga mudah untuk menarik minat mereka untuk membaca. Penyampaian cerita dalam buku ini juga menggunakan teks singkat berisi narasi dan dialog sederhana untuk menjelaskan kejadian ilustrasi dari cerita *Mulan*.

### 3.1.2 Metode Kuantitatif

Pada penelitian metode kuantitatif, penulis melakukan beberapa jenis penelitian, sebagai berikut:

#### 3.1.2.1 Kuesioner

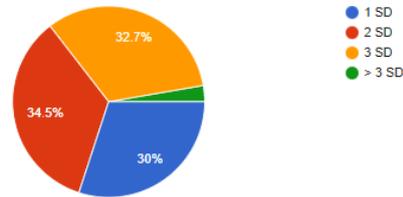
Levy (2017) mengatakan bahwa melalui kuesioner, penulis mampu memperoleh data secara luas dari berbagai responden sesuai dengan topik yang ditentukan. Kuesioner dilakukan oleh penulis dengan menyebarkan survey online menggunakan *google form*. Tujuan penulis dalam menyebar kuesioner adalah mengukur tingkat kebiasaan pola hidup anak dalam berdoa di kesehariannya serta

pentingnya nilai disiplin berdoa ditanamkan dalam hidup anak melalui cerita tokoh Alkitab. Penulis menyebarkan kuesioner secara online kepada orang tua usia 35-45 tahun dengan jumlah penduduk sebesar 41,165 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Kuesioner disebarkan kepada responden pada tanggal 21-28 Februari 2022. Penelitian kuantitatif menggunakan sampel yang ditentukan melalui perhitungan rumus Slovin dengan derajat ketelitian yang digunakan sebesar 10%.

$$\begin{aligned} S &= N / (1 + N \times E^2) \\ &= 41,165 / (1 + 41,165 \times (0,1)^2) \\ &= 41,165 / (1 + 41,165 \times 0,01) \\ &= 41,165 / (1 + 411,65) \\ &= 41,165 / (412,65) \\ &= 99,75 \\ &= 100 \text{ responden} \end{aligned}$$

Sesuai dengan perhitungan rumus Slovin, penulis harus mencapai 100 responden. Untuk kuesioner ini, penulis memperoleh 110 responden dengan latar belakang dan domisili yang berbeda-beda. Namun, karena 3 data yang tidak valid, total dari kuesioner ini menjadi 107 responden. Sesuai dengan target penulis, responden berusia 35-45 tahun dengan 67,3% wanita dan 32,7 pria. Domisili responden berasal dari Jabodetabek dan juga diluar Jabodetabek. Rata-rata pengeluaran responden adalah 3-5 juta per bulan yang merupakan klasifikasi kelas sosial menengah di Indonesia yang rata-rata memiliki pengeluaran sebesar 1,2-6jt menurut Bank Dunia (2019). Responden dari kuesioner ini memiliki anak usia sekolah awal yaitu 1-3 SD dengan usia 7-9 tahun.

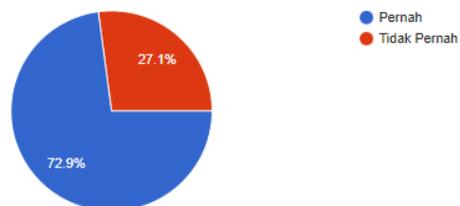
Pendidikan Anak  
110 responses



Gambar 3.7 Data Pendidikan Anak

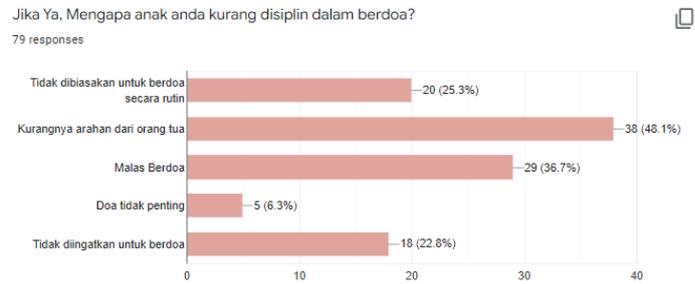
Dari data yang diperoleh, 93.5% responden setuju bahwa disiplin berdoa untuk anak adalah hal yang penting. 82.2% dari responden juga setuju bahwa nilai disiplin berdoa perlu ditanamkan kepada anak sejak dini di dalam kehidupan mereka. Namun, ketika ditanya mengenai disiplin berdoa dari anak masing-masing responden, ternyata ditemukan 72,9% responden dengan anak yang masih kurang disiplin dalam berdoa.

Apakah anda pernah menemukan anak anda kurang disiplin dalam berdoa?  
107 responses



Gambar 3.8 Data Anak Kurang Disiplin Berdoa

Kurangnya disiplin anak dalam berdoa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor arahan orang tua serta faktor dari diri anak sendiri. Hal ini dapat dilihat bahwa 48,1% responden sebagai orang tua merasa kurang memberi arahan kepada anaknya untuk disiplin berdoa. Selain itu, 36,7% responden mengatakan bahwa anak masih memiliki sifat malas untuk berdoa. Ada juga yang tidak diingatkan dan dibiasakan untuk berdoa di dalam keseharian anak.



Gambar 3.9 Data Alasan Anak Kurang Disiplin Berdoa

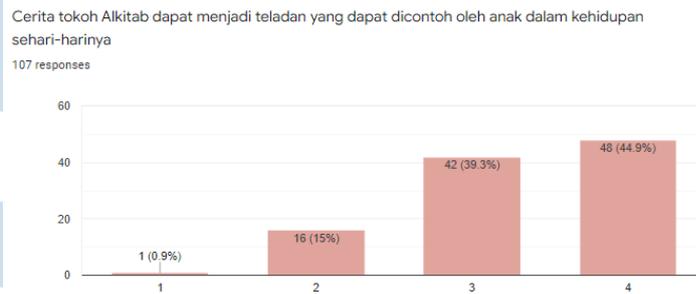
Ketika ditanya mengenai peran orang tua dalam kehidupan doa anak, rata-rata orang tua telah melakukan peranan mereka dengan mengajarkan anak mereka berdoa sejak dini. Terdapat 72,9% responden sebagai orang tua yang telah melakukan peranan mereka dalam mengajar anak mereka untuk berdoa sejak dini. Namun, meskipun telah diajar dan diarahkan oleh orang tua, masih ditemukan anak yang kurang disiplin dalam berdoa. Terlihat kebiasaan berdoa anak yang masih kurang karena anak cenderung berdoa hanya berdoa sesuai dengan suasana hatinya. Terdapat 73,8% anak yang berdoa dengan menyesuaikan kondisi dan suasana hati. Padahal, berdoa merupakan kewajiban bagi setiap orang percaya yang perlu dilakukan tanpa memandang kondisi.



Gambar 3.10 Data Kebiasaan Berdoa Anak

Sebanyak 72% anak senang ketika membaca cerita tokoh Alkitab. Orang tua dari anak setuju bahwa cerita tokoh Alkitab sangat membantu anak dalam membangun pola kebiasaan disiplinnya. Sebanyak 84,2% responden setuju bahwa cerita tokoh Alkitab dapat

menjadi teladan bagi anak untuk menjadi contoh dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, orang tua sebagai responden setuju bahwa 85,1% dari cerita tokoh Alkitab, anak-anak dapat mengimplementasikan dan dapat ditiru cara berdoa dari tokoh Alkitab tersebut di dalam kesehariannya.



Gambar 3.11 Data Peran Cerita Alkitab

Untuk media informasi yang ditujukan kepada anak, orang tua sebagai responden mengatakan bahwa cerita yang menarik (53,3%) serta visual dari buku (40,2%) menjadi tolak ukur ketika orang tua membeli buku cerita untuk anak. Dalam buku cerita, adanya kata-kata dorongan dan motivasi (44,1%) untuk anak membantu pemahaman terhadap moral cerita yang dibaca. Selain itu, orang tua juga mengatakan bahwa adanya tugas kecil atau tantangan (37,4%) dapat membantu anak dalam pembelajaran dari cerita.



Gambar 3.12 Data Konten Cerita Alkitab

Dalam pembelian buku cerita, sebanyak 57% responden sebagai orang tua membeli buku melalui online shop dan 41,1%

membeli dari toko buku secara langsung. Selain membeli, orang tua juga melihat promosi penjualan buku melalui beberapa media seperti media digital dan konvensional. Banyak orang tua yang menggunakan Instagram (46,7%) dan Facebook (35,5%) sebagai media yang dipakai untuk melihat promosi. Selain itu orang tua juga masih melihat poster (43,9%) dan brosur (34,6%) sebagai media konvensional yang digunakan untuk melihat promosi.

### **3.2 Metodologi Perancangan**

Dalam metode perancangan, penulis menggunakan metode perancangan untuk buku ilustrasi dari buku *A Picture Book Primer: Understanding and Using Picture Book* oleh Matulka (2008). Berikut merupakan tahap perancangan buku ilustrasi, sebagai berikut (hlm 20):

#### **1) Acquisitions**

Dalam tahap awal perancangan, penulis melakukan observasi untuk perancangan buku dari target pembaca hingga cerita narasi yang ingin disampaikan dalam cerita. Setelah itu, penulis melanjutkan untuk membuat narasi cerita yang diakuisisi oleh editor atau narasumber yang mengerti cara menggunakan kalimat dan penggunaan kata yang benar. Dalam tahap ini, narasi cerita perlu diperiksa oleh narasumber sehingga dapat disampaikan dengan cara yang benar kepada target pembaca.

#### **2) Planning and Design**

Tahap ini, penulis melalui melakukan perencanaan desain. Setelah menerima narasi dari editor, penulis mulai melakukan perencanaan perancangan buku dengan menggunakan tahap *flat plan*. Penulis menyusun peletakkan teks dan elemen ilustrasi ke dalam halaman dengan menggunakan grid dan layout yang baik dan benar.

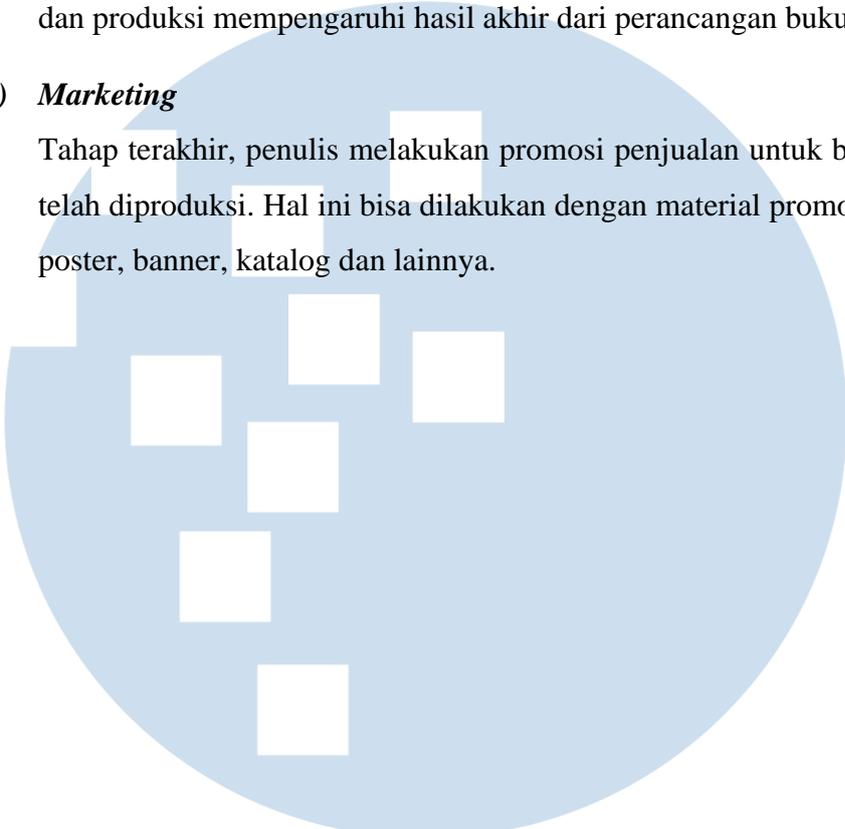
#### **3) Production**

Pada tahapan ini, penulis masuk dalam proses produksi setelah selesai melakukan tahap desain. Penulis menentukan teknis produksi cetak dan

hingga pasca cetak yaitu teknik lipat atau penjilidan buku. Teknis cetak dan produksi mempengaruhi hasil akhir dari perancangan buku.

4) **Marketing**

Tahap terakhir, penulis melakukan promosi penjualan untuk buku yang telah diproduksi. Hal ini bisa dilakukan dengan material promosi seperti poster, banner, katalog dan lainnya.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA